

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerbit Comma Press melalui seri *Reading the City* secara terang-terangan menolak cara memandang sebuah kota yang hanya dipahami dari segi keindahan seperti budaya dan kemajuan infrastruktur melalui pariwisata dan *guidebook*. Dalam manifesto *Reading the City* yang digagas oleh Comma Press, pengalaman terhadap pandangan tentang kota seringkali terjebak pada posisi pembaca sebagai turis atau orang luar yang tidak memahami ruang kota lain. Sedangkan, modernitas selalu meninggalkan residu, sehingga kehidupan masyarakat kota pada tataran sosial dipenuhi dengan kontradiksi sosial, suara kaum marginal, dan ketimpangan ekonomi kurang tersorot (Comma Press, t.t). Berangkat dari pandangan mendalam akan sebuah kota, antologi *The Book of Jakarta: A City in Short Fiction* untuk pertama kalinya lahir di Britania pada tahun 2020 untuk menggugah kesadaran pembaca global tentang sisi lain sebuah ibu kota. Sebuah ibu kota seharusnya menjadi simbol serta pusat kemajuan suatu negara, ternyata masih meninggalkan pergulatan yang menjadi bola liar bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal ini terbukti dari kondisi Jakarta yang memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat menikmati peluang ekonomi tinggi, sementara sebagian lain masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar sehingga menciptakan jurang sosial (Tupan dkk., 2025:85).

Buku panduan wisata atau *guidebook* merupakan media yang digunakan untuk mempromosikan destinasi wisata suatu daerah. Buku panduan wisata berisikan foto, deskripsi, sejarah, dan informasi lokasi yang memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan dalam mengunjungi objek wisata (Sari & Soewardikoen, 2015:60-65). Narasi yang dibangun oleh buku panduan wisata lebih menonjolkan daya tarik kota lewat keindahan dan kemajuan yang ditawarkan. Akibatnya, kompleksitas dan dinamika kehidupan masyarakat sering tidak tergambarkan secara utuh. Berbeda dengan buku panduan wisata, karya sastra merupakan media untuk menyampaikan kritik dan gagasan terhadap kehidupan sosial yang didasari oleh masalah sosial meliputi marginalisasi, kelas sosial, dan masyarakat bawah (Sugiarto & Martini, 2022:257).

Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa sebuah kota dapat dimaknai secara berbeda oleh wisatawan dan masyarakat lokal. Sebagaimana seorang wisatawan yang berkunjung ke kota lain mungkin hanya akan mengenal wajah kota sebagai hal yang menyenangkan dan memberikan kesan baik lewat panduan wisata. Sebaliknya, masyarakat lokal mengalami secara langsung berbagai dinamika kehidupan kota. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi medium yang memungkinkan pembaca merasakan sisi lain kehidupan sebuah kota yang selalu disembunyikan dalam narasi pariwisata.

Selang satu tahun, buku antologi *The Book of Jakarta: A City in Short Fiction* diterbitkan kembali oleh POST Press pada tahun 2021 dengan judul *Cerita-Cerita Jakarta* dengan bahasa Indonesia. Penerbitan ini menandai kembalinya cerita tentang Jakarta ke dalam bahasa yang lebih dekat dengan budaya dan sumber

pengalamannya. Situasi ini menghadirkan potret sosial yang sebelumnya ditujukan bagi pembaca global kembali berhadapan dengan pembaca lokal. Cerpen-cerpen di dalamnya memuat pengalaman dan permasalahan kota yang dihadirkan lewat tokoh, latar, dan konflik yang berkaitan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, kumpulan cerpen ini dapat diposisikan sebagai teks yang merekam realitas sosial kehidupan masyarakat urban.

Realitas sosial yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari proses penciptaan karya sastra. Karya sastra lahir sebagai respons pengarang terhadap berbagai persoalan sosial dengan cara pandangnya sendiri dalam kurun waktu tertentu. Karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan tempat karya tersebut diciptakan, karya sastra tidak lahir dari sebuah ruang kosong, karya sastra hadir dari kepingan-kepingan pengalaman sosial sehingga sastra dapat dipahami sebagai sebuah ekspresi zamannya (Damono, 2020:3). Pengarang menghadirkan karya sastra lewat dunia ide, pandangan, dan ideologi yang dimilikinya lewat proses berpikir yang panjang. Dalam proses berkarya, pengarang memilah, memilih, dan mengolah realitas kehidupan yang ada sebelum di ubah bentuknya menjadi sebuah karya sastra.

Kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* menghimpun sepuluh karya dari sepuluh penulis profesional Indonesia yang menyoroti beberapa dinamika dari banyaknya dinamika yang terjadi pada kehidupan masyarakat kota Jakarta. Di dalamnya terdapat “B217AN” karya Ratri Ninditya, “Aroma Terasi” karya Hanna Fransisca, “Masalah” karya Sabda Armandio, “Buyan” karya Utiuts, “Rahasia dari Keramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia, “Anak-Anak Dewasa” karya

Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie, “Haji Syiah” karya Ben Sohib, “Matahari Tenggelam di Utara” karya Cyntha Hariadi, “Pengakuan Teater Palsu” karya Afrizal Malna, serta “Suatu Hari dalam Kehidupan Seorang Warga Depok yang Pergi ke Jakarta” karya Yusi Avianto Pareanom. Kumpulan cerpen ini menyajikan pandangan masing-masing penulis mengenai kehidupan Jakarta yang lahir dari latar belakang dan gaya penulisan yang berbeda-beda.

Penulis memilih satu di antara sepuluh cerpen yang ada, yakni “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia sebagai objek penelitian. Pemilihan tersebut dilakukan karena pada cerpen ini terdapat permasalahan sosial yang menempatkan persoalan ekonomi, kekerasan, mobilitas sosial, pendidikan, aktivitas pekerja seks, dan sebuah kawasan lokalisasi yang bersejarah bagi kota Jakarta. Persoalan tersebut muncul sebagai konflik yang mengembangkan alur cerita. Fenomena tersebut representatif dalam menggambarkan sisi lain kota yang seringkali terabaikan, sehingga menjadi fokus dalam penelitian untuk mengkaji refleksi sosial yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia mengisahkan seorang ibu yang pernah terjerumus ke dalam dunia prostitusi kawasan Kramat Tunggak akibat kegagalan kedua orang tuanya dalam mengambil keputusan. Tokoh ibu yang sempat berhenti dalam dunia prostitusi kini kembali lagi karena permasalahan masa lalu dengan suaminya yang belum selesai serta keinginan untuk mendapatkan uang dari pengalaman profesi lamanya untuk kabur ke luar negeri. Sementara itu, anaknya berada di posisi yang tidak menguntungkan sehingga ia harus berusaha keluar dari lingkaran kemiskinan melalui pendidikan

dan pekerjaan yang tidak didukung penuh oleh ibunya. Latar Kramat Tunggak yang dikenal sebagai kawasan lokalisasi terbesar di Jakarta pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin menghadirkan kompleksitas kehidupan masyarakat urban. Kawasan Kramat Tunggak merupakan bagian dari kebijakan pemerintah untuk mengendalikan praktik prostitusi sekaligus mendukung pembangunan Jakarta sebagai kota metropolitan (Aprilianto & Siswantari, 2025:210). Latar Kramat Tunggak dalam cerpen merepresentasikan berbagai permasalahan sosial, seperti stigma pekerja seks, kemiskinan, sistem prostitusi, dan harapan kelayakan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dengan analisis struktural sebagai langkah awal sebelum masuk ke analisis sosiologis yang lebih mendalam. Strukturalisme memandang setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik atau unsur-unsur yang saling berkaitan dan membangun pondasi karya sastra dari dalam (Noor, 2009:31). Pada penelitian sosiologi sastra, pemahaman terhadap teks secara mendalam sebelum analisis sosiologi menjadi tahap penting karena analisis sosial hanya dapat dilakukan melalui pembacaan yang mendalam terhadap karya sastra. Alan Swingewood menegaskan bahwa sosiologi sastra hanya dapat berkembang melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks, tanpa mereduksi sastra sekedar sebagai cerminan masyarakat. Menurutnya, pengarang tidak hanya mengartikulasikan nilai-nilai sosial dalam karya mereka, tetapi juga menghadirkan persoalan nilai dan kemungkinan makna yang kompleks. Oleh karena itu, pengarang dipahami sebagai bagian dari dunia sosial yang digambarkannya dan tidak boleh diabaikan dalam analisis karya mereka (Swingewood & Laurensen, 1972:87-89).

Dalam konteks penelitian ini, analisis struktural tidak dilakukan secara menyeluruh terhadap unsur-unsur intrinsik. Akan tetapi, analisis struktural dalam penelitian sosiologi sastra harus diberikan batas agar tetap berkesinambungan dengan unsur sosiologis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahyudi (2013:57) yang menyatakan bahwa pembahasan intrinsik teks dalam sosiologi sastra dihubungkan dengan fenomena yang melatarbelakangi penciptaan karya. Maka dari itu, analisis struktural dalam penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur intrinsik yang mempresentasikan realitas sosial masyarakat urban, khususnya yang berkaitan dengan dinamika sosial. Dengan cara ini, analisis struktural berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan teks dengan konteks penelitian sosiologi sastra, sehingga tetap relevan dengan tujuan penelitian yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat kota.

Analisis strukturalisme yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep struktur fiksi sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2002), yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur. Khusus pada aspek tokoh dan penokohan, digunakan analisis tambahan menggunakan konsep aktan dan persegi semiotika Algirdas Julien Greimas. Konsep aktan digunakan untuk menelusuri fungsi dan relasi antar tokoh ke dalam enam aktan meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, pembantu, dan penentang (Karnanta, 2015:175). Sementara itu, Persegi semiotik digunakan untuk menemukan kemungkinan logis dari makna yang lebih dalam dari hubungan antartokoh. Temuan tersebut berupa pertentangan nilai dibalik hubungan antar tokoh yang dapat menunjukkan kecenderungan ideologi teks yang secara sadar atau tidak sadar disisipkan oleh pengarang ke dalam karyanya

(Nasrullah, 2013:245). Konsep persegi semiotik tersebut nantinya digunakan sebagai jembatan struktural menuju analisis refleksi sosial yang terkandung pada cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia.

Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, strukturalisme menempatkan karya sastra sebagai sistem makna berlapis yang membentuk satu kesatuan utuh. Struktur teks tidak hanya dipahami sebagai susunan unsur intrinsik, tetapi juga sebagai keseluruhan yang mampu memberikan gambaran koheren mengenai makna karya (Swingewood & Laurenson, 1972:62-63). Oleh karena itu, pemetaan unsur intrinsik melalui Nurgiyantoro, relasi antar tokoh dan pertentangan nilai melalui Greimas menjadi langkah analisis penting dalam analisis sosiologi sastra Alan Swingewood.

Sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji tentang karya sastra dan hubungannya dengan manusia atau masyarakat dalam konteks sosial. Damono juga menyatakan bahwa sastra mampu menelaah persoalan yang juga ditelaah oleh kajian sosiologi, yakni mengenai masyarakat dan segala aktivitas di dalamnya, karena sastra adalah salah satu alat bantu untuk memahami masyarakat pada zamannya (Damono, 1978:1). Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Alan Swingewood menghadirkan tiga konsep dalam pendekatan terhadap karya sastra yang ditinjau melalui pandangan sosiologi sastra. Ketiga konsep tersebut yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman; sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya; dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

Penelitian ini menggunakan dua konsep sosiologi sastra yang ditawarkan oleh Alan Swingewood untuk membaca cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia, yaitu sastra sebagai refleksi masyarakat, status sosial pengarang, dan produksi sastra. Melalui hubungan dari kedua konsep tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana refleksi sosial direpresentasikan dalam teks sekaligus dipahami sebagai hasil dari pandangan pengarang dan konteks produksi karya (Swingewood & Laurensen, 1972).

Penelitian terdahulu yang menggunakan objek material berupa cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* baru dilakukan oleh satu orang. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Tegus Saputro pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Konstruksi Identitas Kultural pada Kumpulan Cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah”. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian dahulu, tidak ditemukan adanya penelitian yang memiliki relevansi objek material yang secara khusus membahas refleksi sosial dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan yang terletak pada penerapan teori sosiologi sastra Alan Swingewood pada cerpen tersebut sebagai objek penelitian.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* merefleksikan permasalahan sosial yang terkandung dalam teks yang berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat urban yang berkaitan dengan

kota Jakarta. Refleksi tersebut dibangun melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks melalui analisis struktural sebagai data utama penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis refleksi sosial dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang mencakup konsep sastra sebagai cerminan zaman, status sosial pengarang, dan produksi sastra. Hubungan dari kedua konsep diasumsikan mampu menelaah teks cerpen sebagai cerminan zaman dengan pandangan pengarang terhadap dinamika sosial di Jakarta sebagai ruang urban, dan proses produksi sastra yang mempengaruhi arah dan tujuan penyampaian gagasan lewat distribusi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur pembangun dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia?;
2. Bagaimana cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia merefleksikan berbagai permasalahan sosial masyarakat urban?;
3. Bagaimana situasi pengarang dan konteks produksi karya sastra berhubungan dengan munculnya refleksi sosial dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur pembangun dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia;
2. Menjelaskan refleksi permasalahan sosial masyarakat urban yang direpresentasikan dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia;
3. Menjelaskan hubungan antara situasi pengarang dan konteks produksi karya dengan munculnya refleksi sosial dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia khususnya melalui penerapan konsep struktur fiksi, konsep aktan dan persegi semiotika, serta teori sosiologi sastra Alan Swingewood khususnya keterkaitan konsep sastra sebagai cerminan zaman, situasi sosial pengarang, dan konteks produksi sastra yang membentuk realitas sosial secara utuh.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penerapan analisis struktur fiksi, konsep aktan dan persegi semiotika yang memiliki peran penting dalam penelitian teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Struktur fiksi membedah unsur

intrinsik menjadi sebuah data utama analisis serta kerangka analisis yang sistematis menjabarkan unsur pembangun. Konsep aktan dan persegi semiotika memberikan analisis lebih lanjut yang mendalam terhadap relasi dan fungsi antartokoh yang diperdalam lagi dengan menemukan nilai ideologi dalam teks yang disampaikan pengarang secara implisit. Kemudian, refleksi sosial atau cerminan masyarakat tidak serta merta lahir dengan sendirinya. Ia terkait dengan unsur-unsur pembangun dalam teks, latar belakang kepengarangan, dan konteks produksi sastra yang mengarah pada gagasan tertentu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai beragam permasalahan sosial masyarakat urban, terutama yang berkaitan dengan Kota Jakarta yang muncul dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia pada kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* melalui pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji cerpen tersebut dengan pendekatan lain atau menerapkan sosiologi sastra Alan Swingewood pada cerpen-cerpen lain dalam antologi *Cerita-Cerita Jakarta*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teks sastra sebagai sumber utama data. Objek material penelitian ini adalah salah satu cerpen dalam antologi *Cerita-Cerita Jakarta*, yaitu cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia. Data penelitian diperoleh dari teks cerpen lewat

pembacaan secara mendalam, serta referensi pendukung yang relevan dan mendukung dalam penelitian kepustakaan, seperti penggunaan buku teori, jurnal ilmiah, artikel, berita, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Objek formal dalam penelitian ini adalah refleksi sosial dalam cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood, melalui penggunaan kedua konsepnya yang saling berkaitan dalam memetakan refleksi sosial, yakni cerminan zaman, status sosial pengarang, dan produksi sastra. Refleksi sosial yang dimaksud berkaitan dengan permasalahan sosial masyarakat urban yang direpresentasikan dalam cerpen dengan membenturkan dengan penelitian ilmiah, berita, dan sumber-sumber lain yang kredibel dalam menjelaskan realitas masyarakat urban yang berkaitan dengan kota Jakarta.

Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada tiga hal utama. Pertama, struktur fiksi yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur. Pada bagian tokoh, analisis diperdalam menggunakan konsep aktan dan persegi semiotika A.J. Greimas untuk melihat fungsi dan relasi tokoh dalam cerita, serta menemukan makna pertentangan dari nilai-nilai yang dibawa pengarang yang terkandung dalam teks.

Kedua, penelitian ini menganalisis refleksi sosial dalam cerpen berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, terutama konsep sastra sebagai cerminan masyarakat. Ketiga, penelitian ini membahas hubungan antara situasi pengarang dan konteks produksi karya sastra dengan munculnya refleksi sosial

dalam cerpen. Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak membahas seluruh cerpen dalam antologi *Cerita-Cerita Jakarta*, melainkan hanya berfokus pada cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” sebagai objek utama penelitian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Strukturalisme

Strukturalisme fiksi berperan penting dalam membantu pemahaman karya sastra secara mendalam dengan menempatkan teks sebagai kesatuan yang utuh. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra dibangun melalui hubungan antar unsur di dalam teks yang saling berkaitan dalam membangun karya sastra. Struktur karya sastra tidak hanya menunjuk pada keberadaan unsur-unsur intrinsik, tetapi juga pada keterkaitan antar unsur tersebut sehingga membentuk kesatuan yang bermakna. Analisis struktural digunakan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut saling bekerja sama dalam membangun keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2002:36).

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2002:36) menyatakan bahwa struktur karya sastra merupakan susunan, penegasan, dan gambaran dari seluruh bagian yang membangun karya secara menyeluruh. Noor (2009:31) menjelaskan bahwa setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik yang membangun karya dari dalam, seperti tema, tokoh, penokohan, latar, dan alur. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar utama dalam analisis struktural karena melalui relasi antar unsur inilah makna cerita dibentuk. Dengan demikian, setiap unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri,

melainkan berperan dalam sebuah sistem yang utuh dan saling berkaitan. Pemahaman terhadap struktur teks ini menjadi langkah awal dalam penelitian karya sastra.

Pandangan mengenai keterkaitan antar unsur ini juga ditegaskan oleh Alan Swingewood. Ia menyatakan bahwa strukturalisme menggunakan konsep penting yang melihat setiap elemen analisis membentuk hubungan yang dinamis dengan elemen lain serta dengan keseluruhan sistem yang ada. Dalam kerangka tersebut setiap elemen hanya memiliki makna dalam kaitannya dengan bagian lain dari struktur sastra. Struktur teks hanya bermakna sejauh ia memberikan gambaran yang lengkap dan koheren tentang makna keseluruhan karya (Swingewood & Laurensen, 1972:61-63). Berdasarkan pemahaman strukturalisme tersebut, analisis struktur teks menjadi tahap awal yang penting dalam penelitian.

1.6.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang hubungan sastra dengan sosial. Sosial di sini dapat diartikan sebagai manusia, masyarakat, kebudayaan, dan proses-proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Sehingga sosiologi sastra dapat diartikan kajian tentang sastra dengan fenomena sosial. Damono juga menyatakan bahwa sastra mampu menelaah persoalan yang juga ditelaah oleh kajian sosiologi, yakni mengenai masyarakat dan segala aktivitas di dalamnya (Damono, 1978:68).

Sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam kajian sastra telah dirumuskan oleh beberapa tokoh. Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3) membagi

sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial dan ideologi pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan apa yang tersirat dalam karya dan tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang memasalahkan pengaruh sosial karya sastra. Klasifikasi tersebut tidak banyak berbeda dengan yang dikemukakan Ian Watt (dalam Damono, 1978:3-4) yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat melalui tiga fokus, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Perbedaannya terletak pada cara pandang keduanya karena Welles dan Warren memandang sosiologi sastra sebagai pendekatan ekstrinsik yang agak negatif, sedangkan Watt menggunakannya dalam pengertian yang lebih positif.

1.7 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan pemaparan data yang terperinci yang kekuatan utamanya terletak pada interpretatif terhadap informasi yang diperoleh (Ahmadi, 2019:3). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial. Maka dari itu, penggunaan penelitian kualitatif pada penelitian sosiologi sastra memiliki peran penting dalam mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara memaparkan data secara apa adanya,

kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis sesuai dengan fokus penelitian (Ratna, 2004:53). Fokus penelitian ini ialah menjelaskan sebuah refleksi sosial secara sistematis melalui beberapa tahap, yakni analisis struktural dan analisis sosiologi sastra Alan Swingewood pada objek material.

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural cerpen, memetakan relasi antartokoh, menemukan pertentangan nilai yang bekerja di dalam teks, serta menganalisis refleksi sosial yang tercermin melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, meliputi sastra sebagai cerminan zaman, status sosial pengarang, dan konteks produksi sastra.

Analisis struktur fiksi dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro. Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar serta alur yang berguna untuk memahami bagaimana setiap unsur memiliki keterikatan dan saling membangun makna cerita dari dalam teks. Khusus pada aspek penokohan, analisis diperdalam dengan konsep aktan dan persegi semiotika A.J. Greimas. Konsep aktan digunakan untuk memetakan fungsi dan relasi antartokoh ke dalam enam aktan, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Konsep persegi semiotika digunakan untuk menemukan makna terdalam yang muncul akibat analisis terhadap relasi dan fungsi tokoh. Konsep ini berupaya menggali makna tentang opisis nilai dalam teks yang sengaja atau tidak sengaja di gagas oleh pengarang. Jika analisis struktur fiksi mengidentifikasi penokohan pada sebagai unsur intrinsik, maka konsep aktan Greimas melengkapinya pada tataran

relasional dengan menunjukkan bagaimana setiap tokoh menempati fungsi tertentu dalam keseluruhan struktur cerita. Lalu, konsep persegi semiotika menjadi sebuah jembatan untuk lebih lanjut menganalisis ke tataran sosial yang lebih luas dan mendalam. Pada konsep persegi semiotika pertentangan nilai muncul akibat relasi tokoh memiliki hubungan erat dengan ideologi teks yang menggambarkan pondasi pengarang dalam memilah dan memahami realitas sosial.

Setelah pertentangan nilai atau ideologi dalam teks ditemukan, analisis dilanjutkan dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood untuk menjelaskan refleksi sosial yang terdapat dalam cerpen. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak langsung menempatkan cerpen sebagai refleksi sosial, tetapi terlebih dahulu menunjukkan bagaimana persoalan sosial dibentuk melalui struktur naratif karya sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dengan menempatkan cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia sebagai objek material penelitian. Analisis diawali dengan pembacaan struktural secara selektif untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang berkaitan dengan representasi kehidupan Jakarta, khususnya tokoh, latar sosial, alur, dan konflik yang membangun dunia cerita. Pembacaan struktural ini tidak dilakukan terhadap seluruh unsur intrinsik secara menyeluruh, tetapi diarahkan pada unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian sosiologi sastra.

Setelah unsur-unsur pembangun cerpen di analisis, selanjutnya cerpen dikaji melalui kerangka sosiologi sastra Alan Swingewood. Dalam penelitian ini,

konsep sosiologi sastra Swingewood dibatasi pada refleksi sosial, status sosial pengarang, dan produksi sastra. Kedua aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana persoalan sosial, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat urban, dibangun melalui hubungan antara teks, posisi sosial pengarang, serta konteks produksi karya. Penelitian ini hanya akan menggunakan kedua konsep untuk melihat bagaimana refleksi sosial dibangun melalui hubungan antara teks, posisi sosial pengarang, serta konteks produksi karya. Sedangkan konsep sastra dan hubungannya dengan sejarah tidak relevan dengan objek material yang digunakan, karena konsep ketiga ini hanya bisa di aplikasikan pada karya sastra yang adiluhung dan diakronik.

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi atau bahan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada tahap awal, penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca secara komprehensif. Sumber yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, berita, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian dan dapat dipercayai kebenarannya. Studi pustaka berguna dalam penelitian untuk membangun landasan teori, mencari jarak penelitian, dan mendukung bukti dan gagasan dalam penelitian yang memang dalam penelitian sebelumnya digagas oleh para ahli di bidangnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca teks cerpen secara cermat dan berulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, teknik catat dilakukan

dengan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pencatatan dilakukan pada bagian teks yang berkaitan dengan struktur fiksi, konsep aktan dan persegi semiotika, dan bagian yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat urban, yang berkehidupan dengan Jakarta. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data untuk mengelompokkan temuan-temuan kutipan tersebut agar tersusun rapi dan memudahkan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta*. Sumber data sekunder meliputi buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek material dan objek formal penelitian. Data sekunder tersebut mencakup rujukan mengenai struktur fiksi, konsep aktan dan persegi semiotik A.J. Greimas, dan sosiologi sastra Alan Swingewood. Selain itu, sumber sekunder juga digunakan untuk mendukung pembacaan terhadap konteks sosial masyarakat urban yang berkaitan dengan kota Jakarta yang terkandung pada teks. Dengan demikian, data sekunder berfungsi untuk memperkuat landasan teori, memperjelas konteks sosial, dan mendukung analisis penelitian.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data penelitian secara sistematis untuk menemukan makna serta hubungan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Melalui proses analisis, data yang telah dikumpulkan

diorganisasi, dipahami, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah melakukan analisis struktur fiksi terhadap cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia. Analisis struktur fiksi digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita yang berkaitan dengan representasi kehidupan sosial Jakarta, seperti tokoh, latar sosial, alur, dan konflik. Analisis struktur fiksi dilakukan secara selektif, yaitu dengan mengkaji unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian sosiologi sastra.

Tahap kedua adalah menganalisis aspek penokohan melalui konsep aktan A.J. Greimas. Pada tahap ini, tokoh-tokoh dalam cerpen dipetakan berdasarkan fungsi dan relasinya dalam struktur naratif. Konsep aktan Greimas membagi fungsi tokoh ke dalam enam aktan, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Hasil pemetaan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk bagan aktansial untuk memperjelas relasi tokoh, arah konflik, serta posisi masing-masing tokoh dalam keseluruhan struktur cerita.

Tahap ketiga adalah mengidentifikasi persegi semiotika Greimas berdasarkan hasil pembacaan struktural dan pemetaan aktan. Pada tahap ini, relasi tokoh dan oposisi nilai dalam cerpen ditafsirkan untuk menemukan pertentangan ideologis yang bekerja di dalam teks. Persegi semiotika digunakan sebagai jembatan antara analisis tekstual dan analisis sosial, sehingga persoalan sosial dalam cerpen tidak langsung dipahami sebagai cerminan realitas, tetapi

berhubungan dengan unsur-unsur pembangun teks yang membentuk makna yang utuh pada cerpen.

Tahap keempat adalah menganalisis refleksi sosial masyarakat urban, yang berkaitan dengan Jakarta yang muncul melalui struktur cerita dan pertentangan nilai yang telah ditemukan. Analisis ini menggunakan konsep sastra sebagai cerminan zaman dalam sosiologi sastra Alan Swingewood. Pada tahap ini, teks dipahami sebagai representasi kehidupan sosial kota yang memperlihatkan dinamika dan permasalahan sosial yang dialami tokoh dalam cerita, terutama yang berkaitan dengan ekonomi, relasi sosial, status sosial dan perjuangan masyarakat urban untuk bertahan hidup di kehidupan kota.

Tahap kelima adalah mengaitkan temuan refleksi sosial tersebut dengan situasi sosial kepengarangan Dewi Kharisma Michellia. Tahap ini dilakukan untuk melihat hubungan antara latar sosial pengarang, kecenderungan tematik karya, dan cara kota Jakarta direpresentasikan dalam cerpen. Pengarang yang memberikan energi ke dalam ceritanya, dan energi itu di dapat dari pengamatannya dan intelektualitasnya dalam memandang sebuah fenomena dan proses berpikirnya menanggapi sebuah dinamika sosial. Dengan demikian, posisi pengarang tidak dipahami secara terpisah dari teks, tetapi sebagai salah satu aspek yang membantu menjelaskan kecenderungan representasi sosial dalam karya.

Tahap keenam adalah mengkaji konteks produksi karya, khususnya posisi cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” dalam seri *Reading the City*, proses penerbitan global oleh Comma Press, serta penerbitan kembali dalam bahasa

Indonesia oleh POST Press. Tahap ini bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra diproduksi, diterjemahkan, diterbitkan, dan diedarkan kepada pembaca dalam konteks sosial yang lebih luas. Setiap penerbit selalu mempunyai kecondongan atau ideologi yang memang ingin didistribusikan kepada masyarakat luas untuk tujuan tertentu.

1.7.3 Penyajian Data

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk uraian yang sistematis. Penyajian diawali dengan pemaparan hasil analisis struktural yang sudah di kurasi terhadap isi cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia, terutama unsur-unsur yang berkaitan dengan representasi kehidupan Jakarta, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar serta alur.

Selanjutnya, penyajian data dilanjutkan dengan pemetaan relasi antartokoh melalui skema aktansial A.J. Greimas. Hasil pemetaan tersebut disajikan dalam bentuk uraian dan bagan aktansial untuk memperjelas fungsi tokoh, arah konflik, serta relasi yang membentuk struktur naratif cerpen. Setelah itu, pembahasan diarahkan pada identifikasi makna dari pertentangan nilai pada konsep persegi semiotika yang muncul melalui struktur cerita dan relasi antartokoh.

Temuan pertentangan ideologi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk membahas refleksi sosial dalam kerangka sosiologi sastra Alan Swingewood. Pembahasan dilanjutkan dengan mengaitkan temuan refleksi sosial tersebut dengan latar kepengarangan Dewi Kharisma Michellia yang membentuk pandangan pengarang terhadap permasalahan sosial yang diangkat menjadi sebuah cerita, serta

konteks produksi cerpen dalam seri *Reading the City*. Dengan demikian, penyajian hasil analisis menunjukkan keterkaitan antara struktur pembangun teks, relasi tokoh, pertentangan ideologi, realitas sosial, status kepengarangan, dan proses produksi karya dalam membentuk representasi Jakarta di mata global maupun lokal.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini berisi tinjauan Pustaka penelitian sebelumnya maupun penelitian yang relevan dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III analisis struktur intrinsik, konsep aktan, dan konsep persegi semiotika. Bab ini memaparkan hasil analisis struktural terhadap cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia sebagai objek penelitian. Analisis difokuskan pada unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur yang membangun gambaran kehidupan Jakarta. Pada aspek penokohan, analisis diperdalam menggunakan skema aktansial A.J. Greimas yang hasilnya disajikan dalam bentuk bagan aktansial. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan

identifikasi persegi semiotika A.J Greimas untuk menemukan pertentangan nilai atau konflik ideologis yang muncul melalui struktur cerita dan relasi antartokoh.

Bab IV pemaparan hasil dan pembahasan. Bab ini menyajikan analisis refleksi sosial yang muncul melalui struktur cerpen dengan memanfaatkan konsep sastra sebagai refleksi masyarakat, situasi sosial pengarang, dan produksi sastra dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood.

Bab V penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir akan dipaparkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

